



## Tes Pragmatik Sebagai Penilaian Ranah Psikomotorik Peserta Didik Dalam Belajar Bahasa Arab

Muhammad Eep Saiful Haq<sup>1</sup>, Raswan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

e-mail: saifulhaq.johar@gmail.com<sup>1</sup>, raswan@uinjkt.ac.id<sup>2</sup>

Submission: 19-12-2024

Revised: 20-02-2025

Accepted: 18-03-2025

Published: 28-03-2025

### Abstract

*In the learning process, it will definitely pass the assessment at the end. Assessment is always closely related to the learning process. One thing that is assessed in the learning process is the psychomotor realm. Psychomotor is an assessment related to students' sensory skills. This research aims to enable readers to gain knowledge about the Pragmatic Test as one of the assessments of the psychomotor realm. The researcher in this research uses a descriptive qualitative method with the type of Library Research or Literature Study. So the source of data from this study is from scientific books and articles related to the research title.*

**Keywords:** Arabic Language; Psychomotor Assessment; Pragmatic Test.

### Abstrak

Satu hal yang dinilai pada proses pembelajaran adalah ranah psikomotorik. Psikomotorik merupakan penilaian berkaitan dengan keterampilan penginderaan siswa. Riset ini penting dilakukan karena ranah psikomotorik sering kali dilupakan oleh guru. Riset ini bertujuan agar pembaca mendapatkan ilmu tentang Tes Pragmatik sebagai salah satu penilaian ranah psikomotorik dan implementasinya. Peneliti dalam riset ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis *library research* atau studi pustaka. Maka sumber data dari penelitian ini adalah dari buku-buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian. Hasil dari penelitian ini bahwa ranah psikomotorik juga berpengaruh dengan proses dan hasil belajar siswa. Dan tes pragmatic dapat meningkatkan nilai ranah psikomotorik siswa. Maka diharapkan guru menambah perhatiannya kepada penilaian ranah psikomotorik.

**Kata Kunci:** Bahasa Arab, Penilaian Psikomotorik, Tes Pragmatik



## A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, penilaian tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran ideal harus selalu disertai dengan kegiatan penilaian di akhirnya. Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif ini mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan sebagai kegiatan yang bernilai edukatif karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut diarahkan kepada pencapaian tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Fitrianti, 2018).

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan penilaian secara eksplisit meminta agar guru-guru di sekolah seimbang dalam melakukan penilaian di tiga ranah domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuannya yang hendak diukur (Setiadi, 2016). Ketiga domain tersebut menjadi satu dan saling mendukung antara satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

Setiap mata Pelajaran pasti mencakup tiga domain tersebut, hanya saja penekannya yang berbeda. Mata pelajaran yang materinya berupa teori lebih fokus kepada domain kognitif. Mata pelajaran yang menuntut keterampilan peserta didik pasti fokus kepada ranah psikomotorik. Dan mata pelajaran yang memberikan contoh budi pekerti dan menata jiwa peserta didik lebih fokus kepada ranah afektif.

Penilaian psikomotorik adalah penilaian yang selalu bersinggungan atau dikaitkan dengan keterampilan (skill) yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian psikomotorik ini berkaitan dengan hasil belajar siswa yang pencapaiannya melalui kompetensi keterampilan (skill) sebagai bukti raihannya dan implikasi tercapainya kompetensi pengetahuan peserta didik.

Dalam penelitian terdahulu, Eka Dewi Rahmawati melakukan penelitian tentang penilaian psikomotorik juga. Perbedaannya beliau melakukan penilaian psikomotorik dengan jenis tes komunikatif dengan mendeskripsikan gambar, bercerita atau berdebat. Berdasarkan penelitiannya tingkat kepercayaan diri mempengaruhi penilaian psikomotorik jenis tes komunikatif tersebut (Rahmawati, 2021).

Didi Sudrajat meneliti pengaruh penilaian psikomotorik terhadap hasil belajar grammatika Bahasa Inggris pada mahasiswa semester pertama Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kutai Kartanegara. Beliau menggunakan penilaian psikomotorik jenis tes diskrit, pragmatik dan komunikatif. Hasil penelitian beliau membuktikan bahwa penggunaan tes diskrit, pragmatik dan komunikatif memberikan hasil yang berbeda secara signifikan terhadap prestasi grammatikal mahasiswa (Sudrajat, 2016).

Zaenuri meneliti soal TOSA (Test of Standart Arabic) yang ternyata termasuk kepada tes yang menggunakan pendekatan integratif, komunikatif dan pragmatik. Dan beliau merekomendasikan tes ini sebagai penilaian psikomotorik.

Berdasarkan observasi peneliti di Madrasah Aliyah PERSIS 69 Matraman, ternyata masih banyak guru yang melakukan penilaian hanya dalam domain kognitif saja. Masih kurangnya guru yang memberikan perhatian lebih ke domain psikomotorik.

Lalu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru tentang penilaian diakhir pembelajaran. Ternyata alasan mereka masih berfokus pada penilaian kognitif adalah karena nilai akhir yang diambil diakhir pembelajaran baik itu nilai akhir semester atau nilai akhir tahun atau nilai akhir lulus dari satu jenjang pendidikan adalah nilai yang diambil dari ranah kognitif. Alasan lainnya karena para guru belum mengetahui macam-macam cara atau metodo atau media penilaian psikomotorik (Zaenuri et al., 2020).

Dari beberapa penelitian diatas sudah banyak jenis penilaian psikomotorik yang dapat di lakukan oleh guru. Salah satu alternatif penilaian psikomotorik adalah Tes Pragmatik. Dalam artikel ini akan dijelaskan penilaian psikomotorik Bahasa Arab yang dilakukan di Madrasah Aliyah PERSIS 69 Matraman.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan metode studi kepustakaan. Desain ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam Tes Pragmatik sebagai Penilaian Psikomotorik berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah ada.

Instrumen yang dipakai adalah buku akademik, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu yang membahas Tes Pragmatik dan Penilaian Psikomotorik.

Pengumpulan datanya menggunakan sebuah instrumen penelitian atau analisis data bersifat kuantitatif dengan maksud untuk menguji hipotesis yang telah ada (Syahroni, 2022). Peneliti mengambil data dari observasi kepada siswa dan wawancara kepada guru.

Data yang dianalisis oleh peneliti adalah informasi kredibel dan mengolompokkan berdasarkan variable penelitian. Menyajikan data dengan Menyusun temuan dalam bentuk deskriptif naratif yang menghubungkan setiap variable. Kemudian menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai judul penelitian.

Untuk memastikan kredibilitas dan validitas data dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang menjadi patokan untuk memastikan bahwa temuan ini memiliki dasar ilmiah yang kuat. Serta mencatat seluruh proses penelitian

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Peneliti meneliti menilai psikomotorik siswa kelas 10 Madrasah Aliyah PERSIS 69 Matraman dengan salah satu tes bahasa yaitu tes pragmatik. Dari beberapa jenis tes pragmatik, peneliti akan memakai jenis tes pragmatik berbicara. Buku bahan ajar yang dipakai yaitu buku Bahasa Arab kelas 10 dari Kementrian Agama bab satu dengan judul *At-Tahiyyaat wa At-Ta'aruf*.

Sebelum melaksanakan penilaian psikomotorik dengan tes pragmatik berjenis berbicara, peneliti lebih dahulu melakukan tes pragmatic berjenis dikte. Hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami makna teks, mengetahui tulisan teks dengan benar dan menghemat waktu pembelajaran.

Teknis dari tes pragmatik berjenis dikte ini adalah peneliti membacakan teks yang dibahas dengan baik dan benar, lalu siswa menulis teks yang mereka dengar di buku tulis. Setelah itu dilakukan pembahasan baik secara makna maupun tulisan. Sehingga siswa dapat mengetahui tulisan teks tersebut dengan benar dan memahami tek tersebut dengan tepat pula.

Sebelum melakukan penilaian psikomotrik pragmatik berjenis berbicara, peneliti menyusun kisi-kisi penilaian seperti berikut :

Kompetensi Dasar	Kelas/Semester	Materi Pembelajaran	Indikator	Bentuk Soal	Nomor Soal
1.3. Mempraktikkan percakapan sederhana dengan menggunakan peraturan, serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri	X/1	Perkenalan (التعارف)	Mendemonstrasikan percakapan dalam berbahasa Arab dengan baik dan benar	Praktek	1

Pada kisi-kisi di atas, maka dibuat soal sebagai berikut:

“Demonstrasikan/lakukan percakapan dengan menggunakan kosa kata yang telah dipelajari tentang perkenalan/al-ta’aruf”

Dari soal diatas, diketahui siswa harus mempraktikkan percakapan seperti dibuku dan diperbolehkan untuk memodifikasi percakapan. Siswa mempraktekkan dengan temannya masing-masing

Selanjutnya adalah menentukan dan mengidentifikasi aspek-aspek keterampilan kunci yang akan dinilai. Pada penilaian psikomotorik ini, yang akan kami nilai adalah keterampilan berbicara. Maka dalam keterampilan berbicara/kalam aspek-

aspek keterampilan kunci itu adalah: (a) Kosa kata, (b) Kelancaran, (c) Pemahaman, (d) Qawaid, (e) Kepercayaan diri.

Pada penilaian ini jenis instrumen untuk mengamati kemampuan peserta didik yang akan digunakan peneliti adalah daftar periksa observasi atau skala penilaian.

Maka berikut adalah tabel penskoran aspek penilaian praktek keterampilan berbicara sekaligus skala nilai yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Kosa kata	20
2	Kelancaran	20
3	Qawaid	20
4	Pemahaman	20
5	Percaya diri	20
Jumlah Skor		100

Setelah kami melakukan penelitian penilaian keterampilan berbicara menggunakan Tes Pragmatik yang berjenis Tes Berbicara pada murid kelas 10 Madrasah Aliyah PERSIS 69, maka berikut adalah hasilnya :

No	Nama	Skor Aspek yang diperoleh					
		Kosa kata	Kelancaran	Qawaid	Pemahaman	Percaya Diri	Jumlah Skor
1	Ahmad Afdal	20	18	15	18	20	91
2	Ahmad T	17	15	15	18	18	83
3	Faisal Fuad	20	18	17	16	20	91
4	Fariz Danendra	16	17	15	16	15	79
5	Hamzah M	13	12	13	10	12	60

6	Miftah Tiarsyah	20	19	18	18	17	92
7	M. Arif H	18	15	15	16	17	81
8	M. Darent A	18	17	17	18	18	88
9	M. Royhan M	18	15	16	16	19	84
10	Shaqi Kahfi H	15	16	15	17	16	69

Demikian hasil tes pragmatik dengan jenis dikte dan berbicara, dari hasil diatas maka seluruh siswa mendapat hasil yang baik diatas rata-rata dan siswa dapat memahami teks, mengetahui tulisan teks serta dapat berbicara Bahasa Arab dengan baik.

## **Pembahasan Penilaian Ranah Psikomotorik**

### **1. Pengertian Psikomotorik**

Sebelum masuk kepada pengertian penilaian ranah psikomotorik, kita perlu memahami pengertian psikomotorik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Putra, 2024). Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (skill) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi atau pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan Tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia keluaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Psikomotorik adalah bagian perilaku manusia yang berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental (Ridwan Abdullah Sani, 2013).

Ridwan Abdullah Sani berpendapat Psikomotor merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan. Rumusan kompetensi mencakup perilaku ranah psikomotorik yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif dan dilakukan perilaku afektif yang sesuai .

Menurut Anas Sudijono, ranah psikomotorik adalah domain yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Anas Sudijono, 2006).

Bloom (1979) berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Maka dapat kami simpulkan Psikomotorik adalah keterampilan atau perilaku yang diaplikasikan dengan fisik atau gerakan dan berhubungan dengan kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap/akhlak).

## **2. Dasar Psikomotorik**

Secara tidak langsung domain psikomotorik ini adalah untuk meneruskan nilai dari domain kognitif yang kemudian diinternalisasikan dalam domain afektif, sehingga bisa di aplikasikan dalam bentuk nyata yang terdapat dalam domain psikomotorik (Ws. Winkel, 1989).

## **3. Tujuan Psikomotorik**

Tujuan pembelajaran biasanya di arahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Belajar keterampilan motorik menuntut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerakan-gerakan jasmani sampai menjadi satu keseluruhan yang harus dilakukan dengan tulus karena Allah. Walaupun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat indra dan secara kognitif. Yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman. Karena kompleksitas ini, oleh para psikolog belajar, disebut belajar " presptual motor skill". Sebagai indikator kecakapan atau tujuan aspek Psikomotorik sabagai berikut: memperhatikan, peniruan, pembiasaan dan penyesuaian (Abdul Majid, 2011).

## **4. Kompetensi Psikomotorik**

Kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotor menyangkut kemampuan peserta didik untuk melakukan beberapa gerakan yaitu:

- a. Kemampuan melakukan gerakan refleks, artinya respons terhadap stimulus tanpa sadar. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengupas mangga

- dengan pisau, memotong dahan bunga, menampilkan ekspresi yang berbeda, meniru suatu Gerakan dan yang lainnya.
- b. Kemampuan melakukan gerakan dasar, artinya gerakan yang muncul tanpa latihan, tetapi dapat diperhalus melalui praktik. Gerakan dasar merupakan gerakan terpola dan dapat ditebak. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: gerakan tak berpindah (bergoyang, membungkuk, merentang, mendorong, menarik, berputar, memeluk, dan sebagainya), gerakan berpindah (merangkak, maju perlahan-lahan, meluncur, berjalan, berlari, meloncat-loncat, berputar mengitari, memanjat, dan sebagainya), gerakan manipulasi (menyusun balok, menggantung, menggambar, memegang dan melepas objek tertentu, dan sebagainya), keterampilan gerak tangan dan jari-jari (memainkan bola, menggambar dengan garis, dan sebagainya).
  - c. Kemampuan melakukan gerakan persepsi, artinya gerakan yang lebih halus dibanding gerakan refleks dan dasar, karena sudah dibantu kemampuan perseptual. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: menangkap bola, mendribel bola, melompat dari satu petak ke petak lain sambil menjaga keseimbangannya, melihat terbangnya bola pingpong, dan sebagainya.
  - d. Kemampuan melakukan gerakan berkemampuan fisik, artinya gerakan yang lebih efisien dan berkembang melalui kematangan dan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: menggerakkan otot, berlari jauh, mengangkat beban, menarik-mendorong sesuatu, melakukan push-ups, menari, melakukan senam, bermain bola, dan sebagainya.
  - e. Kemampuan melakukan gerakan terampil, gerakan yang dapat mengontrol berbagai tingkatan gerakan, gerakan yang sulit, rumit, kompleks dengan tangkas dan cekatan. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: gerakan terampil pada berbagai cabang olah raga, menari, berdansa, membuat kerajinan tangan, mengggergaji, mengetik, bermain piano, memanah, akrobatik, dan sebagainya.
  - f. Kemampuan melakukan gerakan indah dan kreatif, artinya gerakan untuk mengkomunikasikan perasaan, gerakan terampil yang efisien dan indah. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: melakukan gerakan pada kerja seni bermutu (membuat patung, melukis, menari balet, senam tingkat tinggi/senam indah, bermain drama, dan sebagainya).

Dafe mengemukakan lima tahapan atau tingkatan belajar psikomotrik yaitu:

a. Imitasi (Peniruan)

Kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama seperti yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Ketika siswa mengamati suatu gerakan. Lalu dia mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

b. Manipulasi

Kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkatan ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingka laku saja.

c. Presisi (Ketepatan)

Kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respons-respons lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai tingkat minimum.

d. Artikulasi

Kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Menentukan koordinasi suatu rangkaian dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.

e. Naturalisasi (Pengalaman)

Kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi. Menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakan dilakukan secara rutin. Pengalaman merupakan tingkat tertinggi dalam domain psikomotrik (Moh. Uzer Usman, 2002).

Berikut ini, table ringkasan tahapan psikomotorik yang dikemukakan Dave:

<b>Tingkatan</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Contoh Kegiatan</b>
Imitasi	Mengamati suatu kegiatan lalu menirukannya	Guru membaca suatu kisah, lalu murid meniru cara membacanya
Manipulasi	Mengerjakan tugas dari intruksi tertulis atau lisan	Berpidato dengan Bahasa Arab
Presisi	Melakukan keterampilan tanpa bantuan dan intruksi	Membaca teks berbahasa Arab tanpa harakat secara mandiri
Artikulasi	Mengaitkan dan mengkombinasikan aktifitas	Menulis pidato berbahasa Arab tanpa harokat lalu membacakan pidatonya
Naturalisasi	Melakukan aktifitas dengan keterampilan yang telah dimiliki	Berbicara dengan Bahasa Arab dalam setiap kegiatan belajar

## 5. Penilaian Hasil Belajar Psikomotorik

Agar memperoleh hasil maksimal, penilaian harus berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Adapun untuk menilai hasil belajar psikomotor siswa, Arifin (1991:11) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diaplikasikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kontinuitas

Penilaian tidak boleh dilakukan secara insidental. Karena pendidikan itu sendiri adalah proses yang kontinu, maka penilaian harus dilakukan terus-menerus. Hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil dalam waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

### b. Keseluruhan

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh objek yang mencakup semua dimensi yang ada dalam aspek psikomotorik. Seluruh komponen harus mendapatkan perhatian dan pertimbangan yang sama dalam mengambil keputusan.

### c. Objektivitas

Penilaian hendaknya dilaksanakan seobjektif mungkin. Oleh sebab itu perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, prasangka-prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Penilaian harus didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya.

#### d. Kooperatif

Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip di atas. Dalam prinsip ini terkandung maksud bahwa setiap kegiatan penilaian hendaknya dilakukan bersama-sama oleh pihak yang bersangkutan seperti guru, kepala sekolah, orang tua bahkan siswa (Andi Nurwati, 2014).

Menurut Ryan menjelaskan bahwa hasil ketrampilan dapat diukur melalui:

- a) Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung.
- b) Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.
- c) Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Sementara itu menurut Leighbody berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotorik mencakup:

- a) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja
- b) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pekerjaan
- c) kecepatan mengerjakan tugas
- d) kemampuan membaca gambar atau simbol
- e) keserasian betuk dengan yang diharapkan dan ukuran yang telah ditentukan.

Dari penjelasan di atas bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotorik harus mencakup persiapan, proses, dan produk.

## **6. Jenis Perangkat Penilaian Psikomotor**

Untuk melakukan pengukuran hasil belajar ranah psikomotor, ada dua hal yang perlu dilakukan oleh pendidik, yaitu membuat soal dan membuat perangkat/instrumen untuk mengamati unjuk kerja peserta didik. Soal untuk hasil belajar ranah psikomotor dapat berupa lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja, dan lembar eksperimen. Instrumen untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat berupa lembar observasi atau portofolio. Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengobservasi

keberadaan suatu benda atau kemunculan aspek-aspek keterampilan yang diamati (Agus Dudung, n.d.).

Lembar observasi dapat berbentuk daftar periksa/check list atau skala penilaian (rating scale). Daftar periksa berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya tinggal memberi check (centang) pada jawaban yang sesuai dengan aspek yang diamati. Skala penilaian adalah lembar yang digunakan untuk menilai unjuk kerja peserta didik atau menilai kualitas pelaksanaan aspek-aspek keterampilan yang diamati dengan skala tertentu, misalnya skala 1 -5. Portofolio adalah kumpulan pekerjaan peserta didik yang teratur dan berkesinambungan sehingga peningkatan kemampuan peserta didik dapat diketahui untuk menuju satu kompetensi tertentu.

## **7. Konstruksi Instrumen Psikomotor**

Sama halnya dengan soal ranah kognitif, soal untuk penilaian ranah psikomotor juga harus mengacu pada standar kompetensi yang sudah dijabarkan menjadi kompetensi dasar. Setiap butir standar kompetensi dijabarkan minimal menjadi 2 kompetensi dasar, setiap butir kompetensi dasar dapat dijabarkan menjadi 2 indikator atau lebih, dan setiap indikator harus dapat dibuat butir soalnya. Indikator untuk soal psikomotor dapat mencakup lebih dari satu kata kerja operasional. Selanjutnya, untuk menilai hasil belajar peserta didik pada soal ranah psikomotor perlu disiapkan lembar daftar periksa observasi, skala penilaian, atau portofolio. Tidak ada perbedaan mendasar antara konstruksi daftar periksa observasi dengan skala penilaian. Penyusunan kedua instrumen itu harus mengacu pada soal atau lembar perintah/lembar kerja/lembar tugas yang diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan pada soal atau lembar perintah/lembar tugas dibuat daftar periksa observasi atau skala penilaian. Pada umumnya, baik daftar periksa observasi maupun skala penilaian terdiri atas tiga bagian, yaitu: (a) persiapan, (b) pelaksanaan, dan (c) hasil.

## **8. Penyusunan Rancangan Penilaian Psikomotorik**

Sebaiknya guru merancang secara tertulis sistem penilaian yang akan dilakukan selama satu semester. Rancangan penilaian ini sifatnya terbuka, sehingga

peserta didik, guru lain, dan kepala sekolah dapat melihatnya. Langkah-langkah penulisan rancangan penilaian adalah; 1) Mencermati silabus yang sudah ada. 2) Menyusun rancangan sistem penilaian berdasarkan silabus yang telah disusun.

Selanjutnya, rancangan penilaian ini diinformasikan kepada peserta didik pada awal semester. Dengan demikian sistem penilaian yang dilakukan guru semakin sempurna atau semakin memenuhi prinsip-prinsip penilaian.

Adapun menurut Muslich dalam Alanisa bahwa langkah-langkah khusus dalam pembuatan instrumen penilaian psikomotor meliputi:

- a. Identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan memengaruhi hasil akhir (out put) yang terbaik.
- b. Tulislah perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (out put) yang terbaik.
- c. Usahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga kriteria tersebut dapat diobservasi selama peserta didik melaksanakan tes perbuatan.
- d. Definisikan dengan jelas kriteria kemampuan siswa yang harus dapat diamati (observable) atau karakteristik produk yang dihasilkan.
- e. Urutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati.
- f. Kalau ada periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria kriteria kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain (Alanisa Lola Pasaribu, 2017).

## **9. Penyusunan Kisi-kisi**

Kisi-kisi merupakan matriks yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isidan tingkat kesulitannya relatif sama.

## **10. Penyusunan Instrumen Penilaian Psikomotor**

Instrumen Penilaian psikomotor terdiri atas soal atau perintah dan pedoman penskoran untuk menilai unjuk kerja peserta didik dalam melakukan perintah/soal tersebut.

### **a. Penyusunan soal**

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh penulis soal ranah psikomotor adalah mencermati kisi-kisi instrumen yang telah dibuat. Soal harus dijabarkan dari indikator dengan memperhatikan materi pembelajaran.

Soal ranah psikomotor untuk ulangan tengah semester dan akhir semester yang biasanya sudah mencapai tingkat psikomotor manipulasi, mencakup beberapa indikator.

#### b. Pedoman penskoran

Pedoman penskoran dapat berupa daftar periksa observasi atau skala penilaian yang harus mengacu pada soal. Soal/lembar tugas/perintah kerja ini selanjutnya dijabarkan menjadi aspek-aspek keterampilan yang diamati. Untuk soal dari contoh kisi-kisi di atas, cara menuliskan daftar periksa observasi atau skala penilaiannya sebagai berikut.

- 1) Mencermati soal
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek keterampilan kunci
- 3) Mengidentifikasi aspek-aspek keterampilan dari setiap aspek keterampilan kunci.
- 4) Menentukan jenis instrumen untuk mengamati kemampuan peserta didik, apakah daftar periksa observasi atau skala penilaian.
- 5) Menuliskan aspek-aspek keterampilan dalam bentuk pertanyaan/ pernyataan ke dalam table.
- 6) Membaca kembali skala penilaian atau daftar periksa observasi untuk meyakinkan bahwa instrumen yang ditulisnya sudah tepat.
- 7) Meminta orang lain untuk membaca atau menelaah instrumen yang telah ditulis untuk meyakinkan bahwa instrumen itu mudah dipahami oleh orang lain.

### **Pembahasan Jenis-jenis Tes Bahasa**

Untuk menilai kemampuan atau pencapaian tujuan pembelajaran bahasa dikenal berbagai jenis tes kebahasaan. Tes kebahasaan yang dilakukan mungkin menyangkut salah satu, dua atau lebih aspek bahasa sekaligus. Jenis-jenis tes bahasa dari segi sejarahnya yang muncul adalah:

#### a. Tes Diskret

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Oller dan dikutip oleh Burhan Nurgiantoro dalam bukunya, bahwa tes diskret adalah tes yang hanya menekankan satu aspek kebahasaan pada satu waktu. Tiap butir soal hanya dimaksudkan untuk mengukur satu aspek kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis atau kosakata.

#### b. Tes Integratif

Tes yang bersifat integratif muncul sebagai reaksi terhadap tes diskret. Jika pada tes-tes diskret aspek-aspek bahasa dan kemampuan berbahasa dilakukan secara terpisah, maka dalam tes integratif ini aspek dan kemampuan berbahasa dicakup secara bersamaan. Tes integratif adalah suatu tes kebahasaan yang berusaha mengukur beberapa aspek kebahasaan atau kemampuan berbahasa pada satu waktu. Misalnya tes mengubah bentuk kalimat, disini tidak hanya diperlukan satu kemampuan dalam menyusun kalimat yang merupakan penguasaan dari tata bahasa saja tetapi juga memerlukan penguasaan merubah bentuk sebuah kata dan bahkan kemampuan memahami maknanya yang termasuk dalam penguasaan kosakatanya.

#### c. Tes Pragmatik

Tes yang merupakan suatu pendekatan dalam tes keterampilan berbahasa untuk mengukur seberapa baik siswa mempergunakan aspek-aspek bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang nyata. Penilaian dalam tes pragmatik ditekankan pada kemampuan menghasilkan atau memahami Bahasa.

#### d. Tes komunikatif

Tes komunikatif merupakan tes pragmatik yang lebih menekankan pada ketegasan dan kejelasan konteks, kejelasan yang tegas antara tes bahasa dengan aspek dan situasi-kondisi faktual dalam berkomunikasi.

### 5. Assesmen Otentik

Assesmen otentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dinilai secara objektif dan tidak hanya berdasarkan pada hasil akhir saja.

### **Pembahasan Tes Pragmatik**

Tes pragmatik muncul sebagai reaksi tes dikrit yang dipandang banyak kelemahannya. Teori diskrit yang memecahkan unsur kebahasaan dan kemudian

diteskan secara terpisah dan terisolasi bersifat sangat artifisial. Artinya belum dapat mencerminkan kemampuan siswa mempergunakan bahasa sesuai dengan fungsi komunikatif. Tes pragmatik, di pihak lain, merupakan suatu pendekatan dalam tes keterampilan (skills).

Teori tes pragmatik sejalan dengan (atau berasal dari) pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa yang menekankan pembentukann kompetensi berbahasa kemampuan berbahasa dalam fungsi komunikatif secara wajar. Tes pragmatik dapat diartikan sebagai suatu prosedur atau tugas yang menuntut siswa untuk menghasilkan urutan-urutan unsur bahasa sesuai dengan pemakaian bahasa itu secara nyata dan sekaligus menuntut siswa untuk menghubungkan unsur-unsur bahasa tersebut dengan konteks ekstralinguistik (Oller. 1979:39)

Berikut adalah beberapa tes kebahasaan yang bersifat pragmatik:

a) Dikte

Dalam tes ini siswa dituntut untuk mampu memahami makna dari sesuatu yang didengar dan kemudian menuliskannya dengan sekaligus mengatasi kendala waktu. Menurut Oller dikte sabagai tes kebahasaan sangat sesuai dengan kriteria validitas konstruk karena mencerminkan lanadasan teoritis kebahasaan, berkorelasi secara positif dengan tes kebahasaan lain yang sejenis dan kesalahan-kesalahan dalam dikte berkaitan erat dengan kesalahanyang dibuat siswa dalam pemakaian bahasa yang nyata.

Prosedur dikte dapat dibuat secara bervariasi dengan teknik-teknik yang berupa dikte standar, dikte sebagian, dikte dengan gangguan suara, dikte komposisi, dan produksi lisan imitasi.

b) Berbicara

Tes keterampilan berbicara lebih mendapat perhatian karena ia paling mencerminkan kemampuan berbahasa seseorang. Tes keterampilan berbicara (ekspresi lisan) yang bersifat pragmatik.

c) Pemahaman Parafrase

Sebuah wacana singkat disajikan kepada siswa, lisan atau tertulis, kemudian siswa diminta untuk memilih salah satu dari beberapa paraphrase alternative yang disediakan yang maknanya paling sesuai dengan wacana.

d) Jawaban Pertanyaan

Tugas ini berupa tes komprehensi dengar (lisan). Sebuah pertanyaan yang diajukan melalui sarana pendengaran (rangsang yang diperdengarkan), dan diikuti beberapa alternative jawaban secara tertulis yang terdapat dalam lembar tugas.

Rangsang yang diperdengarkan Jawaban dalam lembar tugas :

-Mahalkah baku penganan yang diwajibkan itu?

- (a) bersama kawan-kawanmu
- (b) uangmu pasti mencukupi
- (c) beberapa jam yang lalu
- (d) tak seindah bentuknyakan

Pertanyaan yang diajukan dapat juga didasarkan pada wacana bentuk dialog yang diperdengarkan sebelumnya. Berikut dicontohkan dalam bahasa Indonesia

-Rangsang yang diperdengarkan

(1) Suara pertama (laki-laki):

- Halo, Tin apa kabar?
- Berapa lama kita tak berjumpa, ya?

(2) Suara kedua (perempuan)

- Baik! Sebenarnya akau masih senang di rumah tetapi perkuliahan hampir mulai

(3) Suara ketiga (perempuan)

- Kapankah kedua orang kawan itu berjumpa

Jawaban dalam lembar tugas

1. (a) pada saat perkuliahan sudah berlangsung
2. (b) menjelang perkuliahan akan berlangsung
3. (c) menjelang perkuliahan sudah hampi selesai
4. (d) pada saat perkuliahan telah berakhir

e) Teknik Cloze (Cloze Technique, Cloze Procedure, Cloze Test)

Istilah cloze berasal dari persepsi psikologi gestalt yang merupakan proses –menutup|| sesuatu yang belum lengkap. Dalam teknik cloze tempat kosong sengaja disediakan dalam satu wacana dengan menghilangkan kata-kata tertentu. Tugas siswa dalam tes ini adalah mengisikan kembali kata-kata itu secara tepat, siswa dituntut

menguasai system gramatikal bahasa dan harus memahami wacana. Dalam mengukur kemampuan berbahasa siswa penyusunan teknik cloze harus dipilhkan wacana yang –memaksa|| siswa untuk memahami wacana itu.

Contoh sebuah teknik cloze:

Dalam sebuah Negara ada seorang permaisuri tua, sedang raja negeri itu sudah mangkat, permaisuri itu ..... (1) seorang putri yang amat cantik.... (2). Putri itu telah bertunangan dengan..... (3) anak raja jauh dari negerinya... (3) samapi waktu akan kawin , putri..... (4) bersiaplah hendak berangkat ke negeri....(5)

Kata yang dihilangkan: (1) mempunyai, (2) parasnya, (3) seorang (4) setelah (5) itu.

Ada beberapa teknik penilaian yang dipergunakan dalam teknik cloze, yaitu metode kata secara eksak yaitu jika pengisian harus seperti teks sedangkan penilaian kelayakan konteks yaitu ada rentangan menggunakan systemskala 1-4 apabila dalam rentang tersebut bisa memenuhi maka dapat dikatakan benar. Pengujian dengan teknik cloze dapat berupa kegiatan membaca.

#### **D. SIMPULAN**

Proses pembelajaran pasti memerlukan penilaian diakhirnya. Penilaian terbagi menjadi tiga domain yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Penilaian psikomotorik terbagi dari beberapa tes kemampuan bahasa, salah satunya adalah tes pragmatik. Tes pragmatik adalah suatu prosedur atau tugas yang menuntut siswa untuk menghasilkan urutan-urutan unsur bahasa sesuai dengan pemakaian bahasa itu secara nyata dan sekaligus menuntut siswa untuk menghubungkan unsur-unsur bahasa tersebut dengan konteks ekstralinguistik.

Dari permasalahan diatas, peneliti memberikan informasi kepada para guru Madrasah Aliyah PERSIS 69 tentang pentingnya penilaian psikomotorik agar para guru tidak terfokus dengan penilaian kognitif. Peneliti juga memberikan informasi kepada

para guru tentang macam-macam tes penilaian psikomotorik mulai dari tes diskret, integratif, pragmatik, komunikatif dan assesmen otentik.

Peneliti memakai tes pragmatik dalam penelitian ini. Dan ternyata dengan peneliti memberikan perhatian kepada penilaian psikomotorik dan juga dengan metode tes dikte dan berbicara dapat meningkatkan kemampuan mendengar (Istima'), kemampuan menulis (Kitabah) dan kemampuan berbicara (Kalam).

Peneliti menyarankan kepada semua guru Bahasa Arab agar juga memperhatikan kemampuan psikomotorik siswa dengan penilaian psikomotorik yang salah satunya dengan tes pragmatik. Dengan ini guru dapat mengetahui kemampuan psikomotrik siswanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Agus Dudung. (n.d.). *Penilaian Psikomotor*.
- Alanisa Lola Pasaribu. (2017). 'Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor pada Materi Titrasi Asam Basa Kelas Xi-Mia SMAN 4 Kota Jambi.' Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Dan Ilmu Pengetahuan Alam .
- Andi Nurwati. (2014). PENILAIAN RANAH PSIKOMOTORIK SISWA DALAM PELAJARAN BAHASA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).
- Moh. Uzer Usman. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, R. P. (2024). OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANALISIS TAKSONOMI BLOOM (KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTORIK). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26.
- Rahmawati, E. D. (2021). Pendekatan Komunikatif dalam Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Arab. *Lugawiyat*, 3(1), 77–95.
- Ridwan Abdullah Sani. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178.
- Sudrajat, D. (2016). Hasil Belajar Grammatika dengan Menggunakan Tes Diskret, Pragmatik dan Komunikatif Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kutai Kartanegara. *INTELEGENSIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 49–65.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56.
- Ws. Winkel. (1989). *Psikologi Pengajaran*. PT. Gramedia Pustaka.
- Zaenuri, M., Kholis, M. N., & Barokah, A. (2020). Analisis Soal TOSA (Test of Standard Arabic) Mengacu Pada CEFR (Common European Framework of Reference For Language). *An Nabighoh*, 22(02), 169–190.